

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu besaran, struktur, bangun ruang, dan perubahan-perubahan yang berbentuk bilangan.¹ Di mana bilangan-bilangan tersebut berhubungan dengan segala bentuk prosedur operasional yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Ilmu matematika banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir di setiap aspek kehidupan ilmu matematika diterapkan. Hal tersebut karena matematika mempunyai sifat yang fleksibel, dinamis, pasti dan sangat tepat. Sehingga matematika selalu dapat mengimbangi perkembangan dalam bidang teknologi pada setiap perkembangan zaman.

Matematika di zaman modern ini menjadi ilmu dasar yang memegang peran penting dalam perkembangan ilmu teknologi.² Hal ini karena, matematika sebagai sarana menumbuhkan daya penalaran yang logis, sistematis dan kritis serta berpikir objektif dalam menghadapi masa depan yang selalu berubah.³ Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran matematika memang menjadi pendukung dalam perkembangan nilai kedisiplinan dan kemampuan keterampilan berpikir

¹ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 92

² *Ibid.*, hal. 96

³ Uluf Fiad, Suharto, dan Dian Kurniati, "Identifikasi Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Negeri 12 Jember dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten *Space and Shape*," dalam *Jurnal Kadikma* 8, no. 1 (2017): 72-78

siswa.⁴ Di mana dalam berpikir terdapat tiga komponen, yaitu 1). Berpikir merupakan suatu pemahaman yang dilihat dari perilaku. 2). Berpikir merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa cara untuk mengatur operasi pengetahuan. 3). Berpikir diarahkan pada penyelesaian masalah untuk menemukan solusi. Salah satu ayat menegaskan tentang pentingnya berpikir, dapat memahami suatu informasi, memecahkan masalah yang dijelaskan dalam kandungan Al-Qur'an Surah Ali-'Imran ayat 190 yang berarti bahwa, sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, maupun seisinya, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda yang menunjukkan sifat kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal.⁵

Surat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengarahkan hamba-Nya untuk merenungkan dengan adanya langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. Hanyalah orang-orang yang cerdas dan para ilmuwan yang dapat memahami dan mengungkapkan rahasia bagaimana dapat terjadinya siang dan malam, serta fenomena penciptaan langit dan bumi. Untuk memecahkan hal tersebut, seseorang harus memiliki pemikiran dan pemahaman. Di mana dalam memecahkan suatu masalah dibutuhkan pemikiran yang kreatif, keterampilan pemahaman dan pengetahuan yang luas. Dengan memiliki pemikiran kreatif, ketrampilan pemahaman dan pengetahuan luas akan mempermudah seseorang dalam menghadapi masalah apapun yang akan dihadapi, salah satunya masalah matematika.

⁴ Nur Indah, Sitti Mania, dan Nursalam, "Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas VII SMP Negeri 5 Pallangga Kabupaten Gowa," dalam *Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2016): 200-210

⁵ Jalaludin Muhammad, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Al-Hikmah, 2006), hal. 68

Matematika merupakan salah satu domain yang menjadi bahan kajian PISA.⁶ PISA (*Program For International Students Assessment*) adalah suatu program yang diinisiasi oleh *Organization For Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 1990-an untuk memberikan informasi kepada pemerintah maupun pihak lainnya tentang keefektifan sistem pendidikan khususnya dalam mempersiapkan masa depan siswa. Objek yang dikaji PISA dalam matematika tidak sebatas pada prestasi belajar saja, tetapi juga mengkaji kemampuan dalam bidang matematika yang meliputi kemampuan merumuskan, kemampuan menggunakan, dan kemampuan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks. Adapun kemampuan pada penalarannya dilakukan secara sistematis dalam mengaplikasikan konsep, langkah, dan informasi yang nyata sebagai pengetahuan untuk mendeskripsikan, menemukan solusi kemudian menjelaskan suatu kejadian, yang membantu seseorang untuk mengenal kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Di mana kemampuan tersebutlah yang dinamakan dengan Kemampuan Literasi Matematika.

Kemampuan literasi matematika merupakan hal yang dianggap penting, karena kemampuan literasi menekankan pada kemampuan siswa untuk menganalisis, memberi alasan, dan mengkomunikasikan ide secara efektif pada pemecahan masalah matematis. Literasi matematis adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menerapkan, dan menafsirkan matematika

⁶ Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi...*, hal. 101

⁷ M. Syawahid dan Susilahudin Putrawangsa, "Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar," dalam *Jurnal Tadris Matematika* 10, no. 2 (2017): 222-240

dalam berbagai konteks.⁸ Kemampuan ini dijadikan salah satu tujuan untuk menerapkan pengetahuan siswa terhadap kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus mampu memahami dan menafsirkan informasi serta mampu menerapkan berbagai teknik yang telah dipikirkan dengan kompleks, kritis, dan kreatif pada saat membaca, menulis, dan memecahkan masalah. Sehingga, semua orang diharapkan memiliki kemampuan literasi matematika untuk digunakan menghadapi berbagai konteks masalah kehidupan sehari-hari.

Secara sederhana, literasi matematika dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah, serta mampu menjelaskan kepada orang lain bagaimana menggunakan matematika. Prosesnya melibatkan kemampuan berpikir matematis yang diawali dengan kemampuan mengidentifikasi dan memahami masalah. Berbagai konteks di sini berarti, salah satunya adalah penggunaan bahasa sehari-hari dalam bentuk wacana (tulisan atau lisan) yang secara konten berisi konsep-konsep matematika, yang harus dipahami kalimat demi kalimat dan diterjemahkan ke dalam bahasa matematika. Dalam proses memahami dan memecahkan permasalahan dalam berbagai konteks, diperlukan kemampuan mengaitkan dan mengembangkan pengetahuan matematika dengan pengetahuan baru dalam pikiran.⁹

Kemampuan literasi terdapat 4 aspek kemampuan, yang terdiri dari: 1). Aspek pemahaman tujuannya untuk memahami matematika berdasarkan konsep

⁸ OECD 2018, *Learning Mathematics For Life: A Perspective From PISA*, (Paris: OECD, 2019) hal. 19

⁹ Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi...*, hal. 100-101

dan memecahkan masalah matematika dalam berbagai konteks, 2). Aspek penerapan tujuannya menerapkan konsep yang telah dipahami untuk memecahkan masalah selanjutnya, 3). Aspek penalaran tujuannya agar dapat berpikir secara logis dengan jangkauan jauh untuk memecahkan masalah, dan 4). Aspek komunikasi tujuannya agar mampu menghubungkan dan memecahkan antar masalah serta menguraikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan.¹⁰

Berdasarkan 4 aspek tersebut, aspek pemahaman menjadi hal yang paling diperhatikan lebih. Karena, pemahaman berkaitan dengan pemahaman konsep matematika sangatlah penting. Dalam matematika, aspek pemahaman dijadikan sebagai jembatan penghubung antara konkret dan abstrak.¹¹ Selain itu, mempelajari matematika dengan pemahaman akan membantu siswa lebih mandiri dan percaya diri saat berusaha menghilangkan kecemasan matematika dan kurangnya minat dalam matematika. Biasanya, siswa menjadi cemas ketika mereka harus menghafal prosedur tanpa memahami alasan mengapa pekerjaannya seperti itu. Menyikapi hal tersebut, selama pembelajaran matematika di kelas, guru diharapkan memfasilitasi siswa hingga siswa memiliki pemahaman. Dalam prinsip pembelajaran menyatakan bahwa siswa harus belajar matematika dengan pemahaman, secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Kelebihan lain dari mempelajari matematika dengan pemahaman adalah dapat meningkatkan keluwesan seseorang dalam

¹⁰ Iin Kustiani, *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik melalui Penyelesaian Soal-Soal Ekspresi Aljabar di SMP Negeri 1 Lambu Kibang*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hal. 6

¹¹ Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi...*, hal. 116

berpikir dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis, yang beririsan dengan kemampuan literasi matematika.¹²

Kemampuan literasi matematika dianggap sebagai salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan soal-soal PISA. Dalam menyelesaikan soal-soal PISA, diperlukan kemampuan matematis, kemampuan tersebut terbagi dalam 6 level yaitu level 1 pada kemampuan mengingat, level 2 pada kemampuan memahami, level 3 pada kemampuan menerapkan, level 4 pada kemampuan menganalisis, level 5 pada kemampuan mengevaluasi, dan kemampuan menciptakan terdapat di level 6. Dengan itu siswa diharapkan bisa memiliki kemampuan yang terdapat pada soal-soal PISA.

Melihat kemampuan yang terdapat pada soal-soal PISA. Semakin terlihat bahwa pembelajaran matematika tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berhitung saja. Karena untuk saat ini, kemampuan berhitung tidaklah cukup untuk menghadapi masalah yang semakin kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Memang benar bahwa salah satu wujud dari literasi matematika adalah kompetensi menghitung. Namun, kemampuan berhitung hanya sebagian kecil dari matematika. Secepat apapun seseorang berhitung tidak lagi menjadi tujuan. Karena ada kalkulator dan komputer yang dapat menggantikannya. Dalam kehidupan modern ini kompetensi membaca, menulis, dan menghitung, meski penting, namun belum cukup. Tuntutan dalam kehidupan mengharuskan setiap orang memiliki kemampuan matematis. Adapun kemampuan matematis tersebut

¹² *Ibid.*, hal. 117

mencakup 5 kemampuan, yakni penalaran matematis, representasi matematis, koneksi matematis, komunikasi matematis, dan pemecahan masalah.¹³

Kelima kemampuan matematis tersebut sangatlah penting untuk dikuasai oleh siswa. Karena dengan memiliki kemampuan tersebut diharapkan membantu perkembangan kemampuan literasi matematika agar dapat mengikuti dan bersaing dalam kehidupan global. Selain itu, juga membantu seseorang untuk memahami kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, literasi matematika tidaklah mudah untuk diajarkan karena prosesnya menekankan pada kemampuan menggunakan bahasa, pengetahuan matematika, terlebih dahulu diperlukan sikap positif dari siswa itu sendiri terhadap matematika. Sikap siswa terhadap matematika bisa berupa sifat positif maupun negative. Jika siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sangat sulit, menakutkan, membosankan, hanya berkaitan dengan angka dan harus menghafal rumus, atau mengira dia tidak akan pernah berhasil mempelajari matematika dan tidak bakat dalam matematika, dengan begitu tentu guru akan kesulitan mengajarkan literasi matematika pada siswa.

Hasil monitoring dan evaluasi PPPPTK Matematika pada tahun 2007 dan PPPG Matematika tahun-tahun sebelumnya, menunjukkan lebih dari 50% guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Sejalan dengan kesulitan siswa dalam memahami masalah yang terdapat pada soal. Menurut Mulyadi yang dikutip oleh Abidin, dkk menguraikan kesalahan-kesalahan siswa jika diberi soal yang rutin atau soal yang

¹³ *Ibid.*, hal. 99

konteksnya sudah familiar. Kesalahan tersebut antara lain kesalahan dalam menerjemahkan kalimat cerita dalam simbol dan kalimat matematika, menulis apa yang diketahui, dan menerjemahkan apa yang ditanyakan dari soal tersebut.¹⁴

Tidak heran jika kemampuan literasi matematis beberapa siswa Indonesia kelas 8 pada hasil penilaian PISA dan TIMSS masih belum memuaskan. Sebagai contoh, hasil prestasi pada TIMSS 2007 memprihatinkan, karena rata-rata skor siswa kelas 8 menurun menjadi 405, dibandingkan tahun 2003 yaitu 411. Ranking Indonesia pada TIMSS tahun 2007 menjadi 36 dari 49 negara.¹⁵ Bahkan hasil TIMSS terbaru tahun 2011 juga tidak beranjak jauh, matematika berada pada peringkat 38 dari 42 negara.¹⁶ Sedangkan pada hasil PISA 2018, skor untuk kemampuan matematika, Indonesia memperoleh skor 379, skor tersebut juga di bawah rata-rata internasional yaitu 489. Kemampuan literasi matematika Indonesia di bawah level 2.¹⁷

Hal tersebut juga dapat dibuktikan dari hasil penelitian terdahulu. Seperti pada penelitian yang dilakukan Mansur yang menyimpulkan bahwa anak Indonesia di PISA belum ada yang mencapai level tertinggi 6, mencapai level tertinggi pada level 5 hanya 0,3%. Rendahnya hasil PISA menunjukkan bahwa literasi matematika siswa Indonesia sangat rendah. Untuk itu perlu dilatih dengan membiasakan mengerjakan soal berbasis PISA, agar kemampuan literasi

¹⁴ *Ibid.*, hal. 111

¹⁵ Sri Wardhani dan Rumiati, *Instrument Penilaian Belajar Matematika SMP*, (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dan PPPTK Matematika 2011), hal. 24

¹⁶ Mahdiansyah dan Rahmawati, "Literasi Matematika Siswa Jenjang Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes International dengan Konteks Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no.4 (2014):452- 469

¹⁷ OECD Publishing, *Insights and Interpretations Result from PISA 2018*, (France: OECD Publishing, 2019)

matematika meningkat.¹⁸ Kemudian pada penelitian Simalango, dkk, yang menyimpulkan bahwa dalam menyelesaikan soal PISA pada konten *Change and Relationship* Level 4, 5 dan 6, siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal, mengubah permasalahan nyata ke dalam bentuk matematika, memecahkan permasalahan matematika dan menginterpretasikan solusi matematika dalam istilah nyata. Hasil menunjukkan kesulitan dalam memahami soal dan mengubah permasalahan nyata ke dalam bentuk matematika lebih dominan dibandingkan kesulitan lainnya.¹⁹

Berdasarkan hasil yang didapat tentu perlu adanya usaha untuk melakukan perubahan guna memperbaiki kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia. Seperti halnya sering memberikan soal-soal yang berbasis PISA. Karena saat ini, tidak banyak siswa yang belum mengenal tipe soal PISA dan TIMSS termasuk di MTs Ma'arif NU Kota Blitar. Kendalanya karena, guru matematikanya belum mengenalkan soal tipe PISA dan TIMSS. Sehingga siswa belum mengetahui kenapa ketika mengerjakan matematika harus sesuai alur ataupun sesuai dengan konsep. Hal tersebut menimbulkan pandangan siswa hanya pada hasilnya saja tanpa memperhatikan proses literasi matematika. Keadaan itu tidak sejalan dengan karakteristik dari soal-soal pada TIMSS dan PISA yang substansinya kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi, dan kreativitas dalam menyelesaikan. Seharusnya dalam proses pemecahan masalah, siswa harus terlebih dahulu memahami masalah, siswa harus membaca soal. Memahami masalah yang

¹⁸ Nabilah Mansur, "Melatih Literasi Matematika Siswa dengan Soal PISA," dalam *Prosiding PRISMA (Seminar Nasional Matematika)* 1, (2018):140-144

¹⁹ Simalango, dkk, "Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal PISA pada Konten *Change and Relationship* Level 4, 5, dan 6 di SMP N 1 Indralaya," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 12, no. 1 (2018):43-58

terdapat pada soal merupakan langkah awal dalam menemukan jawaban yang benar. Setelah benar-benar memahami masalah, dilanjutkan menentukan strategi yang akan dipakai dalam memecahkan masalah, kemudian menerapkan strategi yang telah dipilih itu untuk memecahkan masalah, dan yang terakhir memeriksa kembali solusi dan jawaban untuk meyakinkan bahwa pekerjaannya telah benar. Dalam proses pemecahan masalah dibutuhkan kesabaran, sehingga dapat menghasilkan hasil yang tepat dan benar.

Selain penjelasan di atas, untuk melihat kemampuan literasi matematika juga memerlukan proses pembelajaran dan kondisi bagaimana siswa menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kemampuan matematika siswa. Di mana, kemampuan matematika siswa sendiri dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu: siswa berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, dan berkemampuan rendah. Kemampuan ini untuk melihat kemampuan siswa dalam mengamati, mengatur dan mengolah permasalahan yang dihadapi. Tingkat kemampuan inilah yang akan mempengaruhi keberhasilan siswa untuk menyelesaikan masalah matematika dengan cara dan kemampuannya sendiri. Dengan mengetahui kemampuan siswa akan mempermudah guru untuk memahami bagaimana pemahaman siswa terhadap suatu informasi dan menemukan letak kesalahan dalam mengolah sumber informasi. Sehingga ke depannya guru dapat memperbaiki kemampuan matematika siswa, khususnya dalam kemampuan literasi matematika.

Menanggapi permasalahan tentang literasi matematika, guru matematika di MTs Ma'arif NU Kota Blitar menyampaikan bahwa sebenarnya di MTs Ma'arif NU Kota Blitar belum pernah dilakukan pengujian secara khusus kemampuan

literasi matematika, namun menurut guru matematika, kemampuan literasi matematika siswanya masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dari belum mampunya siswa dalam menyelesaikan masalah yang bentuknya merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika ke dalam berbagai konteks. Selain itu juga kurangnya diterapkan literasi matematika dalam proses pembelajaran dan kemampuan literasi matematika siswa masih tergantung pada penjelasan gurunya.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian guna mengetahui kemampuan literasi matematika ditinjau dari kemampuan akademik siswa di MTs Ma'arif NU Kota Blitar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang melatar belakangi, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa berkemampuan tinggi di kelas VIII MTs Ma'arif NU Kota Blitar?
2. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa berkemampuan sedang di kelas VIII MTs Ma'arif NU Kota Blitar?
3. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa berkemampuan rendah di kelas VIII MTs Ma'arif NU Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa berkemampuan tinggi di kelas VIII MTs Ma'arif NU Kota Blitar
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa berkemampuan sedang di kelas VIII MTs Ma'arif NU Kota Blitar
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa berkemampuan rendah di kelas VIII Ma'arif NU Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambar kemampuan literasi matematika siswa berdasarkan kemampuan akademik siswa, sehingga nantinya dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dalam mengetahui kemampuan literasi matematika siswa dalam mengembangkan ketrampilan mengajar untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

b. Bagi Guru

Menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif serta lebih menekankan pembelajaran matematika pada pendekatan kontekstual. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

c. Bagi Siswa

Menjadi sumber bacaan siswa untuk dapat mengembangkan ketrampilan dan mengembangkan kemampuan dalam membaca, menulis, berpikir, dan memotivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi matematika.

d. Bagi Sekolah

Sebagai salah satu alternatif dan masukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran matematika.

E. Penegasan Istilah

Beberapa penegasan istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Matematika

Secara singkat dapat dikatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan-hubungan yang diatur menurut urutan yang logis. Jadi, matematika merupakan ilmu yang terkait dengan konsep-konsep abstrak. Di mana suatu kebenaran matematika berkembang berdasarkan alasan logis.

2. Berpikir Kreatif Matematika

Menurut Zuroidah yang dikutip oleh Kole dan Patricia bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan penciptaan pikiran atau gagasan baru dari sekumpulan daya ingat yang meliputi ide-ide, konsep, keterangan, pengetahuan, dan pengalaman dengan berupa akibat dari rangkaian tindakan dan kegiatan mental.²⁰ Dapat dikatakan bahwa berpikir kreatif matematika adalah kemampuan untuk menemukan solusi bervariasi yang bersifat baru terhadap permasalahan matematika yang terbuka secara mudah yang indikatornya meliputi kefasihan, fleksibel, dan kebaruan.

3. PISA

PISA (*Programme International For Student Assessment*) merupakan suatu studi internasional yang salah satu kegiatannya menilai prestasi membaca, matematika, dan sains pada siswa.

4. Literasi Matematika

Literasi matematika adalah suatu kemampuan seseorang untuk memformulasikan, menggunakan, dan menafsirkan matematika ke dalam berbagai konteks yang meliputi menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan fungsi yang ada pada matematika, dimana untuk mengembangkan kemampuan tersebut diperlukan kepercayaan diri agar dapat berpikir secara numerik dan spasial dalam menafsirkan dan menganalisis suatu pemecahan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.²¹

²⁰ Kole dan Patricia, "Analisis Berpikir Kreatif...", hal. 25

²¹ Umi Zainiyah dan Marsigit, "Literasi Matematika: Bagaimana jika ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD Kelas Tinggi?," dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, (2018): 5-14

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: kajian teori (definisi matematika, literasi matematika, komponen-komponen literasi matematika), penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi: deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.